

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah selalu berkaitan dengan masa lalu, dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, dan disajikan secara ilmiah. Sejarah dapat dikategorikan sebagai suatu disiplin ilmu, disamping tentu saja merupakan rangkaian peristiwa masa lampau yang tidak berhenti hanya sampai pada titik kelampauan semata, tetapi berhubungan dengan masa sekarang maupun masa depan. Dapat dinyatakan bahwa sejarah sebagai suatu proses dan peristiwa mesti melibatkan ketiga unsur tersebut. Hanya dengan adanya manusia, waktu, dan ruang, maka proses sejarah dapat berjalan. Tanpa itu, tidak ada sejarah. Ketika sejarah sebagai sesuatu yang terjadi, maka unsur manusia, ruang, dan waktu merupakan esensi atau hakikat sejarah. Sejarah tidak ada tanpa manusia karena hanya manusia yang disebut sebagai makhluk sejarah atau *zoon historicon*. Manusia mempunyai kesadaran yang mendalam terhadap sejarahnya. Itu merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat ditemukan pada diri makhluk lain selain manusia. Oleh sebab itu, kesadaran yang sesungguhnya dari manusia adalah termasuk menyadari bahwa ia merupakan makhluk sejarah.

Sejarah dalam kerangka keilmuan (ilmu sejarah) memiliki watak tridimensional, yaitu kesinambungan antara hari kemarin, hari sekarang, dan hari depan. Ketiga komponen waktu tersebut bertaut erat, tidak terpisah dan tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Masa lampau adalah pijakan bagi kehidupan masa kini dan masa kini adalah kerangka pematangan menuju masa depan. Serta masa depan adalah sesuatu yang belum, namun pasti akan terwujud. Atas dasar pemikiran ini, sejarah dapat dipahami sebagai masa lampau yang belum berakhir, belum selesai (Abdul Latief, 2006: 48). Hal ini sangat berhubungan dengan kesadaran akan sejarah. Dengan mengetahui peristiwa masa lampau maka manusia dapat mengetahui apa-apa saja yang patut dan tidak patut dicontoh, sehingga kelak di masa depan hal-hal buruk di masa lampau tidak

terjadi lagi. Yang terpenting mengapresiasi secara cerdas sebab-akibat peristiwa dalam konteks kekinian untuk tujuan yang lebih ke depan, maka hakikatnya manusia telah berupaya memaksimalkan kesadaran sejarah. Dengan kata lain yang terpenting bagaimana belajar sejarah. Belajar sejarah dimaksudkan untuk mempelajari nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat dijadikan inspirasi, motivasi, pedoman, atau asas-asas bagi kehidupan praktis sehari-hari baik secara perseorangan atau sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara. Tradisi telah menunjukkan pentingnya sejarah sebagai pengajaran moral (*moral instruction*). Oleh sebab sejarah sangat penting bagi pengajaran moral, maka banyak pihak pula yang memasukkan sejarah sebagai cabang filsafat moral (*moral philosophy*) (Harry Bitter, 1986: 322).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya pewarisan budaya dan nilai-nilai. Budaya dan nilai-nilai yang dipandang baik dan dijunjung tinggi oleh generasi terdahulu diwariskan dan diteruskan kepada generasi berikutnya, bukan saja sebagai upaya untuk mensosialisasikan dan mengintegrasikan individu-individu ke dalam komunitas masyarakat bangsanya, lebih jauh lagi dimaksudkan sebagai upaya memberikan bekal kekuatan dalam menghadapi masa kini dan bahkan masa-masa mendatang. Budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu bangsa pada dasarnya bersumber pada sejarah dan budaya bangsa itu. Sejarah sebagai memori kolektif bangsa menyimpan dan mengabadikan pengalaman-pengalaman masa lampau bangsa itu dalam berbagai bentuk seperti tradisi dan cerita baik secara lisan ataupun tertulis. Pengalaman-pengalaman masa lampau sebagian tersimpan dan terabadikan dalam sejarah itu sewaktu-waktu dapat diolah kembali dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manusia dalam menjawab masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam hubungannya dengan ini, Renier menyatakan bahwa “... *without our past we are unable to construct ideas about the consequences of our actions.*” Pendek kata, apabila pendidikan dianggap sebagai upaya, bahkan sebagai suatu investasi dalam rangka mencapai tujuan nasional, maka sejarah merupakan sumber kekuatan untuk menggerakkan usaha atau investasi tersebut. Semakin manusia menyadari nilai sejarah, semakin manusia mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan sifat, watak, dan kemampuan yang diharapkan (IG. Widja, 1988: 55). Kutipan pernyataan filsuf R.B. Perry

(1966) bahwa: “... *through education men acquire the civilization of the past, and are enabled both to take part in the civilization of the present and make the civilization of the future.*” Artinya: melalui pendidikan manusia mendapatkan unsur-unsur peradaban masa lampau, dan memungkinkan baik untuk mengambil peranan dalam peradaban masa kini maupun untuk membentuk peradaban di masa mendatang. Hubungan antara sejarah dan pendidikan, ialah bahwa proses pendidikan memerlukan dukungan sejarah, sebab sejarahlah pada hakikatnya yang memberikan bahan-bahan inspirasi, motivasi, dan berbagai perspektif bagi proses pengembangan daya manusia yang menjadi hakikat dan inti pokok pendidikan. Pelajaran dan pendidikan sejarah memiliki fungsi sosio kultural, ialah membangkitkan kesadaran sejarah (kesadaran historis). Berdasarkan kesadaran ini dibentuklah kesadaran nasional. Hal ini membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban. Pendidikan sejarah diperlukan untuk membangkitkan kebanggaan nasional, harga diri, dan rasa swadaya.

Sesungguhnya, pelajaran (pendidikan) sejarah merupakan salah satu wujud konkret hasil penjabaran kurikulum nasional dan diyakini mempunyai dan dapat memainkan peran penting dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu, bukanlah sesuatu yang mengherankan jika dalam pendidikan formal, khususnya untuk tingkat SMA, pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang ada dalam kelompok pelajaran wajib. Pendidikan sejarah diharapkan dan dianggap mampu menumbuhkan “sikap dan nilai patriotisme, nasionalisme, demokratisme, cinta keadilan, kejujuran, dan sebagainya” (Sofyan Saad, 1992: 1). Nilai-nilai inilah yang menyebabkan pelajaran sejarah menjadi pelajaran wajib pada jenjang SMA. Betapa pun di alam modern ini, sektor ekonomi, teknologi, dan industri mendapat perhatian utama, tetapi tidak satupun dapat mengargumentasikan dengan kuat bahwa nilai-nilai semacam yang disebutkan sebelumnya sudah tidak dibutuhkan lagi. J. Booratin dengan sangat tegas menyatakan bahwa “Justru dalam masyarakat yang semakin didominasi teknologi, semakin diperlukan sejarah (kesadaran sejarah) itu. Inti dari sejarah adalah perspektif waktu dan kontinuitas kebudayaan” (I Gede Widja, 1992: 7-8).

Namun kehidupan dunia dewasa ini, yang semakin eksplisit mengarah ke pola hidup pragmatis yang membawa kecenderungan untuk menempatkan “nilai guna saja” di setiap jangkauan pemikiran dan tindakan manusia. Hal ini terlihat pada kesan pelajaran sejarah yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Saat ini kebanyakan pelajaran sejarah disampaikan secara lisan oleh guru melalui tutur bercerita, sisanya adalah kajian literatur melalui buku-buku paket, buku-buku sejarah dan internet. Hal tersebut tentu saja tidak menarik dan tidak membekas dibenak siswa dalam waktu lama, akibatnya pelajaran sejarah hanya sebagai formalitas bidang studi yang harus ditempuh. “Para siswa umumnya mempelajari sejarah itu, karena sebagai mata pelajaran yang diujikan dan yang penting nilai yang diperolehnya baik” (Sanusi, 1992: 5). Para siswa hanya terbatas pada menghafalkan materi-materi sejarah demi nilai yang bagus agar lulus, bukan memahami dan menjadikannya sebuah pelajaran hidup kedepannya. Kemudian ditambah dengan kenyataan pada sebuah keadaan dimana siswa merasa pelajaran sejarah di sekolah itu biasa saja. Otomatis besar kemungkinannya, hal tersebut dapat membawa siswa pada sifat dan sikap apatis, acuh, tidak peduli terhadap sejarah. Sehingga akibatnya, kedepan mereka tidak tahu akan sejarah bangsa mereka.

Apabila pendidikan sejarah hendak berfungsi mewujudkan inti dan tujuannya maka pendidikan sejarah perlu dibuat menarik sedemikian rupa. Kemenarikan tersebut dapat diciptakan melalui sebuah media baru, yang sifatnya tidak hanya informatif tetapi juga atraktif melibatkan peran siswa didalamnya. Pengajaran sejarah hendaknya menempatkan siswa sebagai pelaku sehingga berhadapan langsung dengan tantangan, dan tantangan itulah yang akan membuat siswa tertarik, terutama tantangan intelektual. Sebuah media yang menarik dapat dibuat sebagai media pendukung penyampaian pelajaran sejarah. Dengan tidak mengesampingkan dan meninggalkan media-media yang telah ada sebelumnya tetapi menggabungkan dan saling mendukung satu sama lain menjadi dasar media baru ini. Singkatnya, media ini mendukung media-media pembelajaran sejarah yang sudah ada, yaitu buku serta memanfaatkan teknologi sebagai medium penyampaiannya. Dengan begitu, penyampaian pelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan. Diharapkan melalui media pendukung ini, para siswa tidak hanya

mau diberi tahu tentang pengetahuan sejarah, tetapi juga mereka tertarik, mau mempelajari dan menggali, mengeksplorasi sejarah bangsa mereka, Indonesia.

1.2 Masalah Perancangan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

- Pelajaran sejarah yang terkesan kurang menarik dan membosankan.
- Hal tersebut disebabkan oleh penyampaian pelajaran sejarah yang monoton, kebanyakan dilakukan secara lisan, tutur bercerita dan kajian literatur.
- Para siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah itu biasa saja, mereka hanya mengikuti karena memang pelajaran wajib dan hanya sekedar mendapat nilai yang baik.
- Besar kemungkinannya timbul sifat dan sikap apatis, acuh, bahkan tidak peduli atas anggapan ‘biasa saja’ yang nantinya akan berakibat pada ketidaktahuan akan sejarah bangsa mereka sendiri.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah diatas, maka dapat dituliskan sebuah rumusan masalah berupa sebuah pertanyaan, yaitu: Bagaimana merancang sebuah media baru sebagai media pendukung penyampaian pelajaran sejarah yang informatif dan atraktif sehingga pelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan para siswa dengan sendirinya dapat tertarik dan mau belajar sejarah?

1.3 Ruang Lingkup

Apa

Perancangan sebuah media baru sebagai media pendukung penyampaian pelajaran sejarah yang informatif dan atraktif dengan menggabungkan buku dan teknologi sebagai mediumnya. Media baru yang memuat berbagai konten pendukung yang dapat melibatkan aktifitas siswa didalamnya.

Bagian mana

Perancangan media baru ini menggabungkan buku dan teknologi. Media ini memuat berbagai materi tambahan yang tidak ada di buku sebagai pengetahuan tambahan untuk siswa, yang relevan, sesuai dengan materi sejarah yang sedang dipelajari. Media baru ini dikemas dalam bentuk visual yang menarik disertai dengan kegiatan yang melibatkan siswa didalamnya. Setelahnya, siswa dapat membagikan apa yang telah ia dapat kepada teman-temannya melalui akun media sosial.

Siapa

Target audience dari media baru ini adalah siswa-siswi SMA di kota Bandung sesuai dengan persona (karakteristik) yang telah ditentukan.

Kapan

Pengumpulan data dilaksanakan pada akhir bulan April 2014 yang dilakukan terhadap siswa-siswi SMA dilakukan secara acak di kota Bandung, sedangkan untuk pelaksanaan perancangan media baru ini dilakukan mulai bulan Maret-Juni 2014.

Dimana

Pengumpulan data dilakukan secara acak di beberapa tempat di Bandung, dimana banyak siswa-siswi SMA berkumpul.

1.4 Tujuan Perancangan

Menciptakan media baru yang informatif dan atraktif sebagai media pendukung penyampaian pelajaran sejarah dengan menggabungkan buku dan teknologi sebagai mediumnya. Media baru yang didalamnya terdapat materi tambahan untuk mendukung materi sejarah yang sedang dipelajari serta terdapat fitur yang melibatkan aktifitas siswa didalamnya. Dengan media baru ini, belajar sejarah menjadi lebih menarik dan menyenangkan, juga menjadi penggerak bagi siswa untuk secara sendirinya mau menelusuri dan belajar sejarah kemudian dapat membagikan apa yang telah mereka dapat kepada teman-temannya.

1.5 Cara Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini, perancang menggunakan beberapa metode pengumpulan data guna tercapainya tujuan perancangan, diantaranya:

- **Observasi**

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang dukar diperoleh dari metode lain (S. Nasution, 2011: 106). Untuk mengetahui karakteristik dan kebiasaan para siswa-siswi SMA, maka dilakukan observasi guna mendukung bagaimana konsep yang sesuai untuk perancangan media yang akan dibuat.

- **Wawancara**

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada siswa dan guru sejarah untuk mendapatkan informasi yang lengkap terkait pelajaran sejarah serta proses belajar mengajar saat pelajaran sejarah.

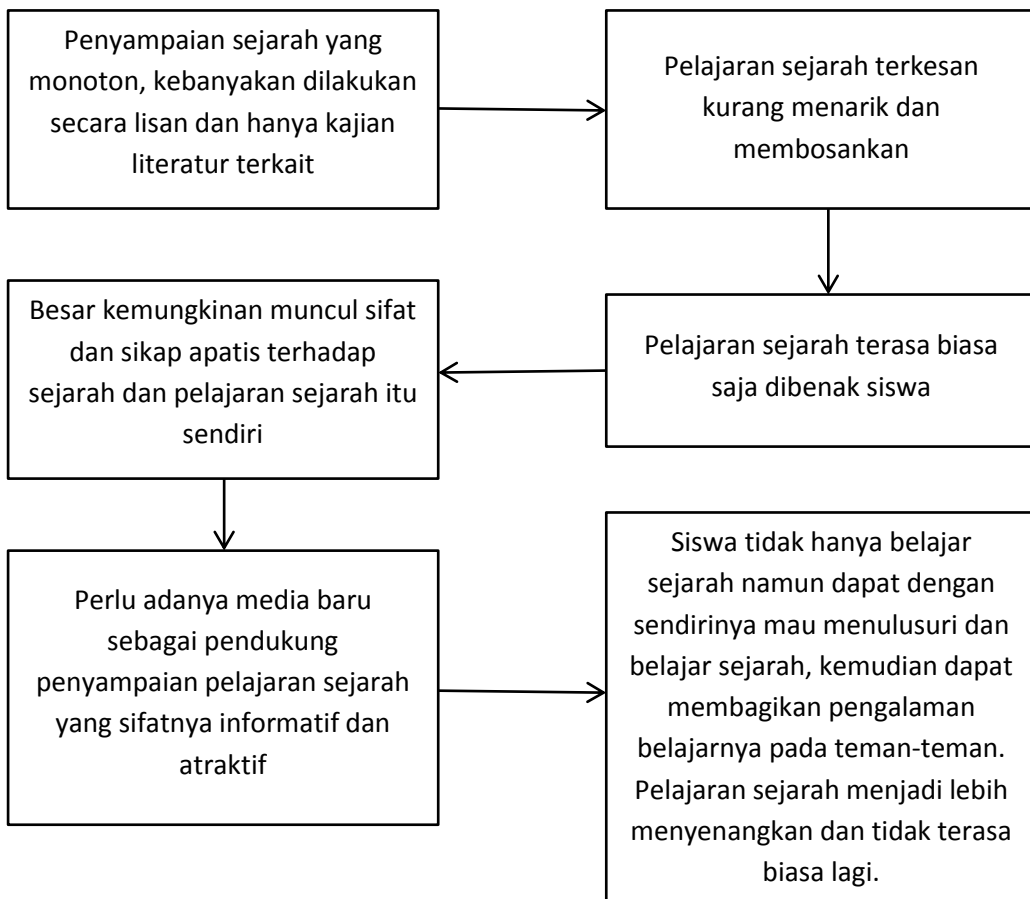
- **Kuisisioner**

Kuisisioner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan. Kuisisioner digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber dan umumnya meminta fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap. Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana kondisi dan pendapat siswa terhadap pelajaran sejarah serta kebiasaan sehari-hari mereka dengan teknologi, maka disebarakan kuisisioner kepada responden yang terdiri dari siswa-siswi SMA di kota Bandung.

- **Kajian Literatur**

Untuk melengkapi data-data, dilakukan kajian literatur tentang materi pelajaran sejarah pada tingkat SMA dan juga kajian literatur terkait dengan teori-teori tentang perancangan media yang akan dibuat.

1.6 Kerangka Perancangan



1.7 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan perancangan, cara pengumpulan data, kerangka perancangan, dan penjelasan singkat tiap bab dari perancangan ini.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bab ini mengemukakan macam-macam landasan teori yang relevan dengan topik pembahasan, dimana teori tersebut dijadikan landasan dalam perancangan ini.

BAB III DATA dan ANALISA MASALAH

Pada bab ini dikemukakan data teori dan data faktual. Data-data hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan, kemudian dibahas dan dianalisa sehingga menghasilkan konsep perancangan.

BAB IV KONSEP dan HASIL PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan bagaimana konsep perancangan dibuat, proses perancangan sekaligus hasil perancangannya, mulai dari sketsa hingga penerapan visual pada media.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan atas perancangan yang dibuat.